

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan.

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Masalah konflik agensi dalam korporasi biasanya terjadi karena pemilik perusahaan (*principal*) tidak dapat berperan aktif dalam manajemen perusahaan. Mereka mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada para manajer profesional (*agent*) untuk bekerja atas nama dan untuk kepentingannya. Akibatnya, munculah konflik agensi (*agency conflict*) yang sulit diselaraskan.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Trisnantari (2010) menyatakan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

(Muntiah, 2010) mengidentifikasi kos keagenan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) *the monitoring expenditure by the principal* adalah kos pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemilik; 2) *the bonding cost* adalah kos yang harus dikeluarkan akibat pemantauan yang harus dikeluarkan prinsipal kepada agen; dan 3) *the residual loss* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran prinsipal karena perbedaan keputusan antara prinsipal dan agen.

(Barberis *et al*, 1996) juga menunjukkan adanya tiga unsur tambahan yang dapat membatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh agen. Unsur-unsur tersebut adalah bekerjanya pasar tenaga manajerial, bekerjanya pasar modal dan unsur bekerjanya pasar bagi keinginan menguasai dan mendominasi kepemilikan perusahaan (*market for corporate control*). Agen bisa tidak bermasa depan bila kinerjanya buruk sehingga diberhentikan oleh pemegang saham.

Pihak manajerial akan menghapus kesempatan pengelola yang tidak mempunyai kinerja baik dan berperilaku menyimpang dari keinginan pemegang saham perusahaan yang dikelolanya. Bekerjanya pasar modal secara efisien bisa menjadi cermin kinerja manajer dari harga saham perusahaannya. Bekerjanya *market for corporate control* bisa menghambat tindakan menguntungkan diri pengelola sendiri dalam hal menghentikan pengelola dari jabatannya jika perusahaan yang dikelolanya mempunyai

kinerja rendah yang memungkinkan pemegang saham baru menggantinya dengan pengelola lain setelah perusahaan diambil alih.

*Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak berkaitan dengan dana/capital yang telah ditanamkan oleh investor.

## 2. *Corporate Governance*.

*Corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen (Wardani, 2013).

Indonesian *Institute for Corporate Governance* mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain (Fachrudin, 2011). Mekanisme *corporate governance*

meliputi mekanisme internal (struktur dewan direksi dan kepemilikan manajerial) dan mekanisme eksternal (kepemilikan institusional).

### 3. Kepemilikan Manajerial.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris . Menurut (Muntiah, 2010) kepemilikan saham oleh manajer dapat menyetarakan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

### 4. Proporsi Komisaris Independen.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ Tanggal 1 Juli 2000. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa perusahaan yang listed di bursa harus mempunyai

komisaris independen yang secara profesional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas (bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

#### 5. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Perusahaan berkembang atau perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk mengungkapkan kegiatan sosial perusahaan yang dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan. Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan adalah memiliki suatu tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. (Rahayu, 2014).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stockholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Saputri, 2011). CSR berhubungan erat dengan “pembangunan berkelanjutan”, dimana ada argumentasi bahwa suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan faktor keuangan, misalnya keuntungan atau dividen melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun untuk jangka panjang.

Penerapan CSR dalam perusahaan-perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham, tapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan, karena CSR merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang.

## 6. Kinerja Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif (Kurnianto, 2011).

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai ratio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal (Gozali, 2013).

## B. Hipotesis

1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan.

Perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik memiliki tingkat pengungkapan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR (Sitepu, 2009). Pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun para pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* kepada perusahaan. Kepercayaan ini ditunjukkan stakeholder dengan diterimanya produk-produk perusahaan sehingga akan meningkatkan laba dan ROE perusahaan.

Penelitian (Kurnianto, 2011) menunjukkan bahwa aktifitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan dalam strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Annisa dan Wiwin, 2012) berkaitan dengan *sustainability report* dan kinerja perusahaan menunjukkan hasil bahwa perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Sitepu, 2009) yang berkaitan dengan *sustainability report* dan kinerja perusahaan dengan aspek

ekonomi, lingkungan, dan sosial menunjukkan hasil bahwa kinerja ekonomi dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Penelitian (Anggraeni, 2011), menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan**

2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan yang diharapkan juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya *corporate governance* (kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen) yang baik diharapkan dapat menjadi suatu garis pembatas bagi pihak manajer dalam menjalankan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan profit sebesar-besarnya untuk kepentingan *stakeholders*.

Teori keagenan menyatakan bahwa bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi oleh adanya konflik agen dan principal yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. Laporan kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan



nilai perusahaan (Muntiah, 2010) salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen, sehingga kepentingan pemilik akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Gill dan Mathur, 2011) menyatakan bahwa perusahaan yang telah melaksanakan *good corporate governance* dengan baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Jika manajemen memiliki kepemilikan dalam suatu perusahaan maka manajemen akan memiliki kepentingan yang sama dengan kepentingan pemilik. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Switzer & Tang, 2009) menemukan bahwa perusahaan yang melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Sedangkan penelitian Hasil penelitian (Maryanah dan Amilin, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik dewan direksi maupun dewan komisaris tidak memiliki insentif untuk memaksimalkan kesejahteraannya dan konflik yang terjadi di dalam teori keagenan tidak dapat dikurangi.

Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja perusahaan dan memberi masukan kepada dewan direksi. Adanya komisaris independen diharapkan dapat mengurangi konsumsi manajer dan semakin banyaknya komisaris independen dapat memonitor perusahaan dengan lebih dekat, dan melakukan tindakan terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu

mengurangi manajemen puncak yang memiliki kinerja buruk (Kaihatu, 2013). Namun hasil yang penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh (Brown *et al*, 2014) ditemukan tidak terdapat pengaruh antara dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Windah (2013) mengatakan dewan komisaris merupakan "*the ultimate center of control*" semakin besar jumlah komisaris fungsi servis dan kontrol akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memperkuat hubungan pengungkapan corporate social responsibility terhadap Kinerja Perusahaan**

**H<sub>3</sub>: Corporate governance yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen memperkuat hubungan pengungkapan corporate social responsibility terhadap Kinerja perusahaan**

### 3. Perbedaan Pergantian *Chief Executive Officer* pada Kinerja Perusahaan

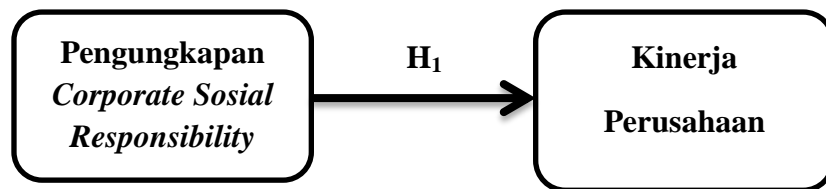
Pergantian CEO merupakan suatu sinyal yang diberikan oleh perusahaan bahwa akan ada perubahan dalam pengelolaan perusahaan dengan cara menerapkan peraturan dan prosedur baru, serta perubahan kebijakan yang ditetapkan oleh CEO yang baru. Diharapkan dengan pergantian CEO baru tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Trisnantari, 2010)

menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian CEO dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan hasil yang berbeda yang dilakukan oleh (Hapsoro, 2008) yang menghasilkan peningkatan kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh pergantian CEO.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

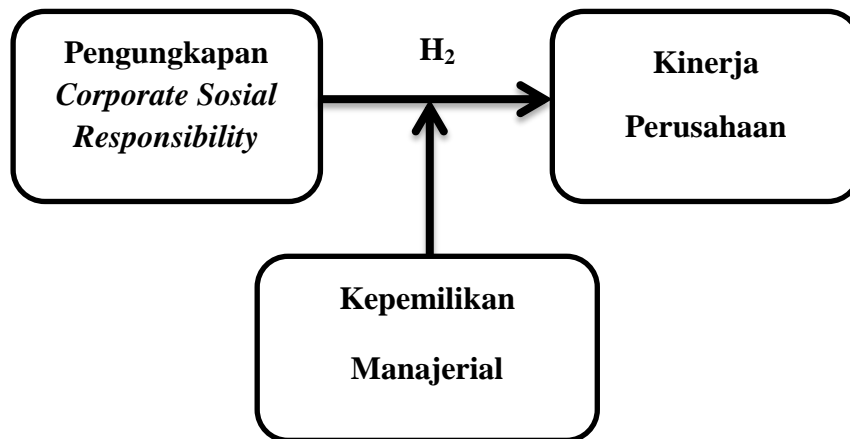
**H<sub>4</sub>: Ada perbedaan kinerja perusahaan yang melakukan pergantian CEO**

### C. Model Penelitian



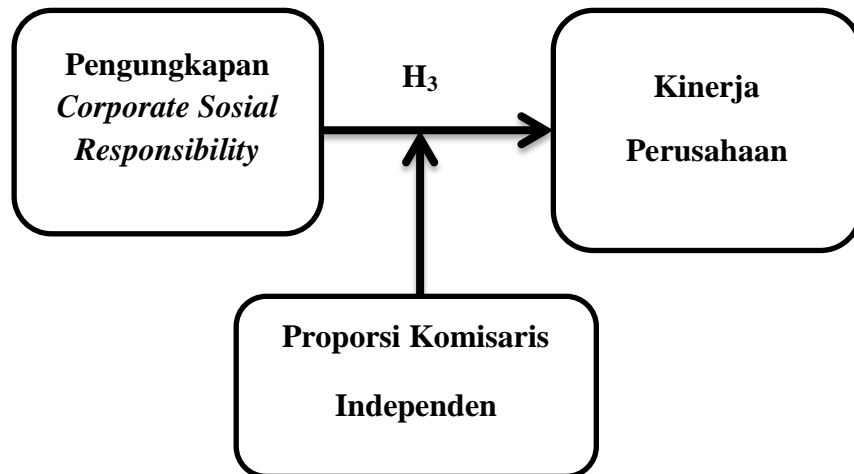
**GAMBAR 2. 1.**

Model Penelitian 1 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan



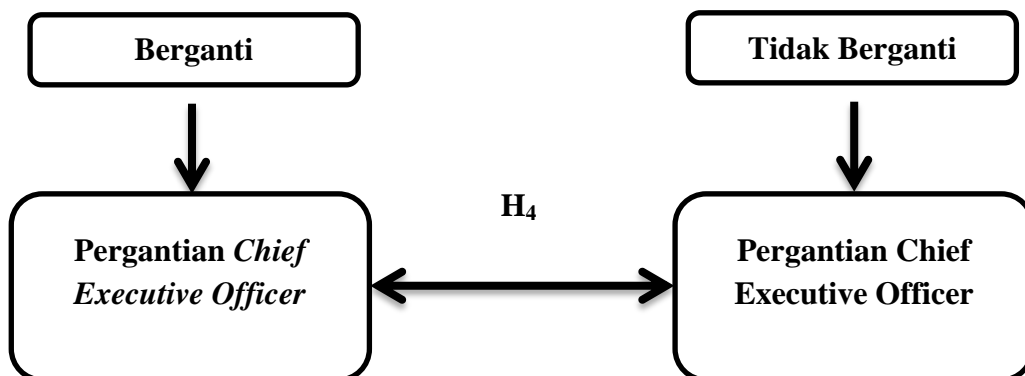
**GAMBAR 2. 2.**

Model Penelitian 2 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* yang dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan



**GAMBAR 2. 3.**

Model Penelitian 3 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* yang dimoderasi oleh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan



**GAMBAR 2. 4.**

Model Penelitian 4 Perbedaan Perusahaan yang melakukan Pergantian *Chief Executive Officer*